



ANALISIS PERILAKU PENGUNAAN BAHASA KASAR TERHADAP PERGAULAN ANTAR MAHASISWA UNIVERSITAS DJUANDA

Rehabibaah Apriliya

Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Djuanda

Article history

Received: Desember 2025

Revised: Desember 2025

Accepted: Januari 2026

*Corresponding author

rehabibaapriya16@gmail.com

Abstrak

Bahasa kasar secara umum dipersepsikan negatif dalam komunikasi, namun dalam konteks pertemanan mahasiswa, sering kali berfungsi sebagai penanda keakraban dan solidaritas. Penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi kompleksitas fungsi serta dampak sosio-pragmatiknya dalam pergaulan mahasiswa di lingkungan kampus tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan mahasiswa Universitas Djuanda Bogor serta mengeksplorasi dampaknya terhadap hubungan sosial mereka. Metode kualitatif deskriptif diterapkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 12 mahasiswa aktif dari berbagai fakultas hingga mencapai titik kejenuhan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun dipahami sebagai bentuk ketidaksopanan, bahasa kasar lazim digunakan terutama di antara teman dekat untuk bercanda, bereaksi spontan, atau mengekspresikan emosi. Faktor pendorong utamanya adalah lingkungan pertemanan, media sosial, dan permainan daring. Dampaknya bersifat paradoks, di satu sisi dapat mempererat ikatan dalam kelompok sebaya, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik jika digunakan di luar konteks kedekatan atau situasi formal. Temuan penelitian menyoroti pentingnya kecerdasan komunikasi kontekstual dan kesadaran akan batasan penggunaan bahasa di lingkungan kampus. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada satu universitas. Implikasinya, diskusi etika komunikasi di perguruan tinggi perlu mempertimbangkan fungsi sosial bahasa dan konteks interaksi, di samping norma kesopanan.

Kata Kunci: Bahasa Kasar, Etika Komunikasi, Hubungan Sosial, Komunikasi Kontekstual, Mahasiswa.

Abstract

Rude language is generally perceived negatively in communication, but in the context of student friendships, it often serves as a marker of familiarity and solidarity. Previous studies have not explored the complexity of its function and socio-pragmatic impact in student social circles in specific campus environments. This study aims to analyze the use of coarse language among students at Djuanda University in Bogor and explore its impact on their social relationships. A descriptive qualitative method was applied, with data collected through interviews and observations of 12 active students from various faculties until data saturation was reached. The results reveal that although it is understood as a form of rudeness, foul language is commonly used, especially among close friends, to joke around, react spontaneously, or express emotions. The main driving factors are friendship circles, social media, and online games. The impact is paradoxical; on the one hand, it can strengthen bonds within peer groups, but on the other hand, it has the potential to cause conflict if used outside the context of closeness or formal situations. The research findings highlight the importance of contextual communication intelligence and awareness of the limits of language use in the campus environment. The limitation of the study lies in the limited sample coverage of one university. The implication is that discussions on communication ethics in higher education institutions should be expanded to include these aspects.

Keywords: Rude Language, Communication Ethics, Social Relationships, Contextual Communication, Students..

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan satu sama lainnya, sementara komunikasi memainkan peran yang sangat krusial dalam membangun serta menjaga hubungan sosial (Nursita et al., 2024). Di dunia perguruan tinggi, mahasiswa berasal dari berbagai macam latar belakang budaya, sosial dan kebiasaan berbahasa, sehingga menghasilkan pola komunikasi yang kompleks (Weda, et al 2021). Hubungan yang positif dapat menghasilkan sahabat, sedangkan hubungan yang negatif bisa membuat mereka menjadi tidak akrab dan bahkan bermusuhan. Mengembangkan pertemanan merupakan suatu hal yang harus dilakukan sebagai bukti nyata bahwa mahasiswa merupakan makhluk sosial (Trikesumawardani et al., 2024). Dalam relasi pertemanan komunikasi memainkan peran penting, salah satu hal yang paling mencolok dari interaksi antar mahasiswa adalah penggunaan bahasa kasar atau kata-kata yang di anggap kurang sopan dalam norma berbahasa (Salim & Iman, 2022).

Bahasa kasar sering dianggap negatif karena biasanya terkait dengan perilaku yang agresif dan kurangnya etika dalam berkomunikasi (Adadi & Faqihuddin, 2024). Bahasa kasar dapat mempengaruhi perilaku emosional yang merujuk pada perasaan dialami individu sebagai reaksi terhadap suatu tindakan atau stimulus, ini meliputi beragam tindakan dan reaksi yang berkaitan dengan pengalaman emosional individu, seperti menunjukkan emosi, mengatur perasaan, metode untuk menghadapi dan merespons emosi, serta cara untuk mengekspresikan dan menahan perasaan (Nurani et al., 2023). Meskipun demikian, dalam kenyataannya, bahasa kasar tidak selalu dianggap sebagai penghinaan, maka dari itu diperlukannya komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman (Purnomo, 2023). Dalam situasi tertentu, terutama terhadap rekan sebaya, bahasa kasar malah dilihat sebagai tanda kedekatan, keakraban, dan solidaritas dalam kelompok (Usiono et al., 2025). Komunikasi ini merupakan penggerak strategis yang menghubungkan tahap awal kesadaran (Purnomo, 2023., Shafwatunnisa, 2025).

Perkembangan teknologi memberikan efek yang baik (Purnomo et al., 2022) seperti meningkatkan cara berkomunikasi dan akses terhadap informasi di seluruh dunia, tetapi juga menimbulkan konsekuensi buruk pada cara orang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Sigalingging et al., 2020). Beragam makna dan persepsi ini dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial di antara mahasiswa (Purnomo, 2023). Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center, sekitar 70% remaja mengaku menggunakan bahasa kasar sebagai percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun di media sosial. Tren ini menunjukkan bahwa bahasa kasar telah menjadi bagian dari identitas komunikasi mereka (Annisa, 2025).

Dengan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penggunaan bahasa kasar di kalangan mahasiswa Universitas Djuanda Bogor serta mengeksplorasi dampaknya terhadap hubungan sosial dan pergaulan mereka. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi, makna, serta konsekuensi dari penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan mahasiswa di kampus.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa kasar dalam interaksi mahasiswa Universitas Djuanda Bogor. Menurut Creswell dalam (Oranga & Matere, 2023), penelitian kualitatif dianggap dapat menguraikan pola dan proses dari manusia yang sulit diukur secara kuantitatif, serta memberikan wawasan yang mendalam dan beraneka ragam mengenai suatu konteks atau fenomena yang bertujuan untuk memahami interaksi, pengalaman pribadi, dan norma dalam suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data diambil melalui wawancara dan observasi (Jatipermata et al., 2022), Nasikha (2024), Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan jelas tentang masalah penelitian, dilakukan secara terencana dan sistematis. Sementara observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek di lingkungan alamiah untuk memperoleh data tentang perilaku, kejadian, atau kondisi tertentu, dilakukan secara sistematis sesuai tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif dari berbagai fakultas dan angkatan di Universitas Djuanda, yang dipilih secara acak sebanyak 12 mahasiswa aktif yang menjadi informan hingga mencapai titik kejenuhan informasi.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan informasi dari 12 responden di Universitas Djuanda Bogor, yang dapat di katagorikan berdasarkan fakultas, program studi, semester dan umur di dapatlah hasil sebagai berikut;

1. Pemahaman tentang Bahasa Kasar.

Sebagian besar peserta menilai bahasa kasar sebagai jenis bahasa yang kurang sopan, tidak pantas, terdengar tidak enak, dan dapat menyakiti perasaan orang lain. Beberapa di antara mereka menekankan bahwa konteks sangat penting saat bahasa ini digunakan, seperti saat marah, kesal, atau ketika berbincang dengan teman dekat.

2. Prevalensi dan Konteks Penggunaan.

Sebagian besar responden 10 dari 12 mengakui bahwa mereka telah atau sering menggunakan bahasa kasar (misalnya “anjir, jir, anjing”) di area kampus. Penggunaan bahasa ini sering dijumpai dalam konteks: (a) bercanda dengan teman baik, (b) menyatakan keterkejutan atau reaksi spontan, dan (c) menyampaikan emosi (seperti kemarahan atau kekesalan). Bahasa kasar dianggap pantas jika digunakan di antara teman dekat atau sebaya.

3. Faktor Pendorong.

Beberapa faktor utama yang memotivasi mahasiswa untuk menggunakan bahasa kasar mencakup:

- a. Lingkungan Pertemanan: Sangat berperan dalam membentuk cara berbicara seseorang.
- b. Media Sosial dan Permainan Daring: Dianggap sebagai sarana yang menormalkan dan

mendukung pengungkapan emosi melalui bahasa kasar.

- c. Emosi: Sebagai saluran untuk mengekspresikan stres, kemarahan, atau kegembiraan yang berlebihan.
- d. Norma Kelompok dan Keakraban: Bahasa kasar dipandang sebagai simbol kedekatan dan bagian dari budaya pergaulan tertentu.

4. Dampak terhadap Hubungan Sosial.

Tanggapan terhadap penggunaan bahasa kasar sangat bervariasi beberapa informan menyatakan bahwa;

- a. Reaksi Teman: Umumnya dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan lucu jika diucapkan oleh teman dekat dalam suasana santai. Namun, bisa menimbulkan ketidaknyamanan atau masalah jika diucapkan kepada orang yang tidak memahami konteks atau yang belum akrab.
- b. Mempererat Pertemanan: Beberapa peserta berpendapat bahwa bahasa kasar dapat memperkuat ikatan di antara teman dekat, karena dianggap sebagai ungkapan kejujuran dan kedekatan. Namun, hal ini tidak berlaku untuk hubungan yang belum akrab.
- c. Potensi Konflik: Beberapa responden melaporkan pernah mengalami kesalahpahaman atau konflik akibat penggunaan bahasa kasar yang ditafsirkan secara salah.

5. Persepsi tentang Batasan.

Hampir semua responden setuju bahwa penting untuk menetapkan batasan dalam penggunaan bahasa kasar di lingkungan kampus. Alasan utama adalah untuk menjaga suasana akademik yang sopan, saling menghormati, dan mendukung. Situasi yang perlu dihindari mencakup situasi formal (seperti presentasi, pertemuan dengan dosen), interaksi dengan orang yang lebih tua, atau dengan orang baru yang belum dikenal dengan baik.

Studi ini menunjukkan kerumitan fungsi dan makna bahasa kasar dalam interaksi mahasiswa. Bahasa kasar tidak selalu dianggap negatif, melainkan memiliki nilai pragmatis yang sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kelompok pertemanan yang erat, bahasa kasar berfungsi sebagai pengikat sosial yang menunjukkan kedekatan, sarana untuk bercanda, dan bentuk ekspresi emosi yang dianggap bisa diterima. Fenomena ini menunjukkan bahwa arti dari kata-kata tersebut bisa berubah dalam kelompok sebaya, di mana istilah "kasar" kehilangan konotasi buruk awalnya dan berfungsi sebagai simbol solidaritas di antara anggota kelompok.

Namun, interaksi ini menciptakan sebuah kontradiksi. Di satu sisi, penggunaan bahasa yang kasar bisa memperkuat ikatan dalam suatu kelompok, namun di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan masalah besar dengan kelompok lain atau dalam konteks di mana norma tidak saling sepakat. Potensi terjadinya kesalahpahaman ini menunjukkan bahwa cara orang berbicara sangat tergantung pada pemahaman terhadap konteks dan hubungan antar individu. Ancaman terbesar muncul ketika bahasa yang diterima dalam satu kelompok menyebar ke interaksi yang lebih resmi dan luas di lingkungan kampus (Rosiana, 2025).

Penemuan mengenai pengaruh yang kuat dari teman sebaya, media sosial, dan permainan

daring menunjukkan bahwa norma komunikasi di antara mahasiswa tidak terbentuk secara kebetulan. Hal ini merupakan hasil dari proses penginternalisasian dalam grup kecil (teman-teman) dan paparan terhadap norma komunikasi di dunia digital yang cenderung lebih terbuka. Ini membentuk sebuah “siklus normalisasi” penggunaan bahasa kasar dalam persahabatan semakin diperkuat oleh eksposur media, sehingga hal tersebut semakin dianggap wajar dan tidak jadi masalah dalam situasi yang tidak formal.

Dari hasil penelitian ini, muncul makna penting tentang perlunya kecerdasan komunikasi yang sesuai konteks bagi mahasiswa. Kemampuan untuk mengerti situasi sosial, tingkat hierarki, dan kedekatan hubungan sangat krusial dalam menentukan apakah penggunaan bahasa tertentu dapat diterima atau malah berisiko. Penegasan batasan di lingkungan kampus yang formal oleh para responden menunjukkan adanya kesadaran akan multilingualisme sosial, di mana mereka harus mampu beralih antara bahasa informal sehari-hari dengan bahasa yang lebih resmi di ranah akademis. Dengan demikian, pembahasan mengenai etika komunikasi di perguruan tinggi harus memperhatikan tidak hanya pelarangan, tetapi juga pemahaman tentang fungsi sosial bahasa serta pentingnya konteks yang sesuai saat berinteraksi.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa penggunaan bahasa kasar di antara mahasiswa Universitas Djuanda Bogor adalah fenomena pragmatis yang sangat dipengaruhi oleh konteks. Dalam kelompok pertemanan yang dekat, bahasa kasar berfungsi sebagai simbol solidaritas dan kedekatan, yang didorong oleh lingkungan pertemanan, platform media sosial, serta kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan. Hasilnya bersifat ganda, dapat memperkuat hubungan dalam kelompok teman sebaya, tetapi juga bisa menyebabkan perselisihan jika dipakai di luar konteks hubungan yang sesuai atau dalam keadaan resmi. Secara umum, meskipun ada batasan pada jumlah sampel, penelitian ini memberikan sumbangan pada pemahaman sociolinguistik mengenai perubahan makna bahasa kasar menjadi alat untuk mengikat sosial. Temuan ini menekankan pentingnya kecerdasan komunikasi kontekstual, seperti *code-switching* bagi para mahasiswa. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas dan melakukan eksplorasi lebih mendalam tentang peran media digital dalam membentuk norma komunikasi.

REFERENSI

- Adadi, N., Andini, E. A., & Faqihuddin, A. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar dalam Perspektif Islam di Lingkungan Sosial Kampus. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 110-127.
- Annisa Indri Munahayati. (2025). Bahasa Kasar di Kalangan Gen Z <https://kumparan.com/annisa-indri-munahayati/bahasa-kasar-di-kalangan-gen-z-tren-atau-tanda-perubahan-sosial-24RWKlyzb15/ful>

- Nasikha, L. (2024). Kelayakan Isi Dan Bahasa Teks Negosiasi Pada Buku Teks Kelas X Di Smk Semesta Bumiayu. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 297-308.
- Jatipermata, F., & Purnomo, A. M. (2022). Peran komunikasi penyuluh dalam pemberdayaan peternak sapi perah pada koperasi produksi susu Bogor. *Reformasi*, 12(1), 52-66.
- Nurani, S., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2023). Pengaruh Perilaku Emosional Mahasiswa Kota Bogor Terhadap Podcast Spotify Rintik Sedu. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2909-2918.
- Nursita, S. F. N., Hasbiyah, D., & Purnomo, A. M. (2024). Analisis peran komunikasi interpersonal dalam lingkaran pertemanan terhadap peningkatan kinerja karyawan di UIGO Studio. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5092-5101.
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative research: Essence, types and advantages. *Open Access Library Journal*, 10(12), 1-9.
- Purnomo, A. M. (2023). Social factors and social media usage activities on customer path 5A continuity due to e-marketing communication. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 11-24.
- Purnomo, A. M., Pratidina, G., & Setiawan, M. F. (2022). Komunikasi pemasaran perusahaan pasca pandemi: Studi respon pelanggan terhadap pesan di instagram. *Jurnal Komunikatio*, 8(2), 103-113.
- Rosiana, N. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dalam Pendidikan Tinggi Di Era Digital. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 3(1), 133-140. <https://doi.org/10.62180/pr5w1d53>
- Salim, M. F., & Iman, T. (2022). Penggunaan bahasa kasar oleh remaja laki-laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa dalam pergaulannya. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(2), 87-101.
- Shafwatunnisa, S. M. (2025). Persepsi Mahasiswa Dalam Menjaga Kualitas Komunikasi Interpersonal Pada Interaksi Akademik Berbasis Digital. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 3(2), 168-175. <https://doi.org/10.62180/47edjq50>.
- Sigalingging, L. H., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (2024). Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7071-7083.
- Trikesumawardani, S., Fitriah, M., & Purnomo, A. M. (2024). Hubungan human relations mahasiswa dengan toxic relationship. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Usiono, U., Ariska, N., Azkia, A. N., Azizah, N., & Balqis, C. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Interaksi Mahasiswa: Studi Kualitatif Tentang Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Mahasiswa IKM UINSU. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 182-188.
- Weda, S., Atmowardoyo, H., Rahman, F., & Sakti, A. E. F. (2021). Linguistic aspects in intercultural communication (IC) practices at a higher education institution in Indonesia. *XLinguae*, 14(2), 76-91. <https://doi.org/10.18355/XL.2021.14.02.06>.